

Sosialisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Tenaga Kesehatan Sebagai Upaya Mewujudkan Pelayanan Kesehatan Yang Inklusif

Cau Kim Jiu¹, Jaka Pradika², Usman³

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

E-mail: ckj@stikmuhtk.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.573>

ARTICLE INFO

cle history

Received: 17 April 2025

Revised: 30 April 2025

Accepted: 6 Mei 2025

Kata Kunci:

Bahasa Isyarat, Inklusif, Pelayanan Kesehatan, Tenaga Kesehatan

Keywords:

Profitability, Liquidity, Solvency, Leverage, Working Capital, and Company Size.



ABSTRACT

Dalam rangka mewujudkan pelayanan kesehatan yang ramah terhadap difabel dan pelayanan yang inklusif bagi semua lapisan masyarakat maka dibutuhkan tenaga kesehatan yang menguasai bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Kemampuan menggunakan bahasa isyarat oleh tenaga kesehatan di Puskesmas maupun di rumah sakit saat penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat berdampak pada kesalahan dalam praktik atau malpraktik akibat kesalahan dalam menerjemahkan informasi yang disampaikan. Masalah yang dihadapi saat ini adalah belum semua tenaga kesehatan mampu menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi dengan kelompok difabel. Perlu upaya sosialisasi penggunaan bahasa isyarat bagi tenaga kesehatan agar memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang inklusif. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi penggunaan bahasa isyarat yang di ikuti oleh peserta dari tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas dan rumah sakit serta mahasiswa kesehatan. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu peserta dapat mempraktikkan penggunaan bahasa isyarat menggunakan SIBI (Sistem isyarat Bahasa Indonesia) yang disampaikan oleh narasumber dari salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Pontianak.

In order to realize health services that are friendly to people with disabilities and inclusive services for all levels of society, health workers who master sign language are needed to communicate. The ability to use sign language by health workers at the Puskesmas and in hospitals is important to avoid misunderstandings that can have an impact on errors in practice or malpractice due to errors in translating the information presented. The problem faced today is that not all health workers are able to use sign language in interacting with groups with disabilities. It is necessary to socialize the use of sign language for health workers so that they have skills in using sign language to realize inclusive health services. This community service activity uses the method of lectures, discussions and demonstrations on the use of sign language which is attended by participants from health workers working in health centers and hospitals as well as health students. The result of this community service activity is that participants can practice the use of sign language using SIBI (Indonesian Sign System) delivered by a resource person from one of the Extraordinary Schools in Pontianak City.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Cau Kim Jiu et al. (2025) Sosialisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Bagi Tenaga Kesehatan Sebagai Upaya Mewujudkan Pelayanan Kesehatan Yang Inklusif. 3(4) 909-913. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.573>

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan negara wajib menyediakannya sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tuna rungu dan wicara sebagai penyandang difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang kedudukan, hak, kewajiban, dan perannya sama dengan masyarakat Indonesia lainnya yang berhak mendapatkan informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas (Aisyah et al., 2022). Hak-hak difabel dalam mengakses dan menerima pelayanan kesehatan seringkali harus berbenturan dengan kondisi difabel, fasilitas dan sarana prasarana serta sumber daya manusia. Setiap penyandang difabel memiliki pengalaman berbeda-beda dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan baik terkait pelayanan maupun akses menuju fasilitas pelayanan kesehatan (Kurniawan et al., 2020).

Dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang inklusif bagi penyandang difabel aspek aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non-fisik perlu diperhatikan. Aspek aksesibilitas fisik dapat meliputi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan fungsi bagi penyandang disabilitas seperti *guiding block*, *handrail*, *ramp*, *running text*, *huruf braille*, tenaga kesehatan, tenaga pendamping disabilitas (GAPENTAS), loket pendaftaran yang disesuaikan dan sarana lainnya. Aspek aksesibilitas non-fisik dapat meliputi pelatihan pendamping disabilitas, sosialisasi kepada masyarakat, program jempit bola, pelatihan komunikasi bagi tenaga kesehatan dan lainnya (Hasibuan & Ayuningtyas, 2021)

Beberapa jenis penyandang disabilitas seperti tuna rungu dan tuna wicara sering mengalami masalah dalam berkomunikasi secara verbal akibat gangguan pendengaran dan keterbatasan bicara yang mereka alami. Tuna rungu merupakan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, baik secara total maupun parsial dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara (Ulfah & Ubaidah, 2023). Sedangkan tuna wicara merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan bicara atau kesulitan berbicara sehingga menyebabkan individu tersebut tidak dapat menggunakan bahasa lisan atau alat komunikasi verbal secara normal. Dalam berkomunikasi dengan penderita tuna wicara seringkali menggunakan berbagai teknik atau alat komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, papan komunikasi dengan gambar atau huruf, perangkat bantu komunikasi elektronik, atau aplikasi komunikasi khusus di perangkat mobile atau computer (Fitri & Abduh, 2024).

Dalam pelaksanaannya, belum semua perawat dan tenaga kesehatan lainnya yang bekerja di Puskesmas dan rumah sakit mampu mempraktikkan penggunaan bahasa isyarat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada kelompok difabel khususnya yang mengalami Tuna wicara dan tuna rungu bahkan diantaranya ada yang belum pernah terpapar dengan pelatihan bahasa isyarat. Setiap tenaga kesehatan harus memahami bahwa bahwa setiap individu adalah unik termasuk para penyandang difabel seperti tuna rungu dan wicara sehingga perlu pendekatan dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan dengan kebutuhan mereka yaitu menggunakan komunikasi non-verbal.

Komunikasi yang efektif merupakan pilar pelayanan prima di unit pelayanan kesehatan. Komunikasi di antara tenaga kesehatan dan penyandang difabel seperti penyandang tunarungu dan tuna wicara dapat menjadi hambatan pelayanan jika tenaga kesehatan tidak memiliki keterampilan komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Keterampilan penggunaan bahasa isyarat perlu dimiliki oleh tenaga kesehatan dalam berkomunikasi dengan orang tunarungu dan tuna wicara agar dapat memberikan layanan prima di dalam layanan kesehatan (Nugroho et al., 2022).

Salah satu cara dalam mengatasi masalah belum optimalnya keterampilan tenaga kesehatan dalam menggunakan bahasa isyarat yaitu diadakan kegiatan workshop sosialisasi penggunaan bahasa isyarat oleh Tim Dosen Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bekerjasama dengan salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Pontianak yang memfasilitasi salah satu guru sebagai narasumber dalam kegiatan PKM. Tujuan diadakan kegiatan ini untuk mensosialisasikan penggunaan bahasa isyarat bagi tenaga kesehatan agar memiliki keterampilan khusus dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal terutama penggunaan bahasa isyarat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dan kelompok difabel terutama para penyandang tuna rungu dan tuna wicara.

METODE

Tahap dan metode yang di gunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi masalah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memfokuskan pada topik belum optimalnya skill tenaga kesehatan dalam penggunaan bahasa isyarat dalam memberikan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan seperti di Puskesmas dan rumah sakit

2. Mencari mitra kerjasama

Dalam melakukan kegiatan PKM ini, tim dosen bekerja sama dengan tenaga pengajar dari salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kota Pontianak yang memiliki keahlian khusus dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI

3. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, meliputi:

a. Ceramah

Penyampaian materi dalam bentuk ceramah disampaikan oleh beberapa narasumber terkait dengan materi pengenalan tentang disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas serta materi inti tentang penggunaan bahasa isyarat.

b. Diskusi

Selama penyampaian materi oleh narasumber agar terjadi proses interaktif yang baik dengan peserta maka dilakukan diskusi agar peserta dapat bertanya dan berdialog dengan narasumber secara langsung.

c. Demonstrasi

Pelaksanaan kegiatan demonstrasi penggunaan bahasa isyarat dilaksanakan pada hari kedua setelah semua materi tersampaikan pada hari pertama. Dalam kegiatan ini dilakukan *roleplay* dengan melakukan simulasi komunikasi pada penyandang tuna rungu. Masing-masing peserta di bagi ke dalam empat kelompok dan tiap-tiap kelompok di bimbing oleh 1 orang guru bahasa isyarat.

4. Penutup

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menilai sejauh mana keterampilan peserta dalam mendemonstrasikan bahasa isyarat saat berkomunikasi. Hasil evaluasi 80% peserta yang hadir mampu berkomunikasi secara sederhana dalam memperkenalkan diri menggunakan bahasa isyarat. Evaluasi terhadap jalannya kegiatan dan materi 90% peserta saat puas dengan kegiatan ini dan 10 % merasa puas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan di laksanakan di Aula Kampus Institut teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat pada tanggal 28-29 Oktober 2023 dalam bentuk *workshop* dengan tema “Mengenal Bahasa Isyarat Bagi Tenaga Kesehatan”. Kegiatan di ikuti oleh tenaga kesehatan yang berasal dari Puskesmas dan beberapa perwakilan dari rumah sakit yang ada di Kota Pontianak serta mahasiswa kesehatan ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat dengan total peserta 60. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 2 hari. Hari pertama penyampaian materi tentang penyandang disabilitas oleh 3 nara sumber dan hari kedua di isi dengan kegiatan demonstrasi penggunaan bahasa isyarat menggunakan SIBI.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah tenaga kesehatan seperti perawat, petugas administrator kesehatan, petugas pendaftaran di bagian loket dan poli rawat jalan. Alasan memilih sasaran tersebut karena petugas tersebut merupakan garda terdepan saat masyarakat atau pasien berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ini di dukung oleh pendapat Palifiana et al., (2024) bahwa tenaga kesehatan wajib untuk mengetahui tentang bahasa isyarat, karena sesuai dengan Undang-Undang bahwa penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang setara seperti masyarakat umum.

Pelayanan kesehatan yang inklusif akan terwujud bila semua masyarakat termasuk di dalamnya kelompok penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk menerima layanan kesehatan yang tidak diskriminatif, berkualitas, terjangkau dan dapat diakses sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Salah satu tujuan dari kegiatan PKM ini menurut tim pengabdian kepada masyarakat dari Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat yaitu dalam rangka mewujudkan kesamaan hak dalam mendapatkan informasi dan komunikasi mengenai pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan kelompok difabel.

Kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dengan partisipasi peserta sesuai dengan target yang di harapkan yang berasal dari Puskesmas,

rumah sakit, dan dosen dari INstitut Teknologi Muhammadiyah Kalimantan Barat yang mengampu mata kuliah komunikasi dalam keperawatan. Peserta saat antusia mempraktikan penggunaan bahasa isyarat yang diajarkan oleh narasumber yang merupakan tenaga pengajar dari SLB yang ada di Kota Pontianak.

Kegiatan PKM ini terdapat beberapa kendala meskipun tidak signifikan. Beberapa kendala yang dihadapi pada kegiatan pengabdian ini antara lain; tidak semua perwakilan Puskesmas dan rumah sakit diundang karena dalam kegiatan PKM ini juga mengikutsertakan mahasiswa kesehatan sebagai salah satu upaya sosialisasi sejak dini penggunaan bahasa isyarat, selain itu membutuhkan waktu dan proses yang berkesinambungan bagi para peserta untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat secara lancar, jadi diperlukan latihan secara terus menerus dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 1. Foto bersama peserta dari Puskesmas dan Rumah Sakit
Sumber: TIM PKM ITEKES Muhammadiyah Kalbar



Gambar 2. Praktik Penggunaan Bahasa Isyarat
Sumber: TIM PKM ITEKES Muhammadiyah Kalbar

KESIMPULAN

Kegiatan ini dirasakan saat bermanfaat oleh peserta yang hadir. Sosialisasi bahasa isyarat bagi tenaga kesehatan dan mahasiswa kesehatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mempraktekkan penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi di tempat bekerja seperti di klinik, Puskesmas dan rumah sakit. Sebagai bentuk tindaklanjut dari kegiatan ini di harapkan masing-masing peserta dapat meningkatkan skill komunikasi berupa penggunaan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan penyandang disabilitas khususnya tuna rungu dan wicara dengan rutin berlatih atau mengikuti kursus agar semakin terampil.

REFERENSI

Aisyah, N., Amin, M., & Pribadi, F. (2022). Urgensi Bahasa Isyarat dalam Pendidikan Formal sebagai Media Komunikasi dan Transmisi Informasi Penyandang Disabilitas Rungu dan Wicara. *Jurnal*

Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 9(1), 77–86.

- Fitri, L. N., & Abduh, M. (2024). Strategi Inovatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3847–3860.
- Hasibuan, S. U., & Ayuningtyas, D. (2021). A Literature Review: Gambaran Perwujudan Puskesmas Ramah Disabilitas pada Beberapa Wilayah di Indonesia. *Jurnal Medika Utama*, 3(1), 1390–1399. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Kurniawan, A., Wardani, A. K., Angkasawati, T. J., & Wahidin, M. (2020). Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Dasar untuk Difabel di Sukoharjo, Jawa Tengah. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(3), 188–197. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i3.2735>
- Nugroho, P. S., Purnami, N., Falerina, R., Perdana, R. F., Rahmadiyah, Y., Rakhma, H. K., Sumarman, S., & Sriati, S. (2022). Sign Language Training for Health Staff. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i1.2022.99-108>
- Palifiana, D. A., Khadijah, S., Dewi, D. P., Anggraini, D. S., & Hasan, M. (2024). WORKSHOP NASIONAL PENGENALAN BAHASA ISYARAT BAGI TENAGA KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN PADA PEREMPUAN PENYANDANG DISABILITAS. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(10), 3836–3844. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i10.3836-3844>
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(1), 29–42.